

GAGASAN STOIKISME SEBAGAI *SOFT SKILL* UNTUK MENCAPAI PROFESIONALISME DI DUNIA KERJA

Lamtarida Simbolon¹, Christiana Peni Sekundiana² & Ikrar Deva Prasetya³

¹Fakultas Psikologi, Akademi Teknik PIKA, Semarang
Email: lamtarida@atpika.ac.id

²Fakultas Teknik, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang
Email: p.sekundi@gmail.com

³Program Studi Desain Interior, Akademi Teknik PIKA
Email: stefanusikrardevaprasetya11@gmail.com

Masuk : 25-09-2024 revisi: 27-10-2024, diterima untuk diterbitkan : 28-10-2024

ABSTRACT

Soft skills are fundamental at the workplace. Having good soft skills such as communication or negotiation will facilitate a worker even an owner to possess professionalism at the workplace. However, it is hard to own all these skills if one does not have the ability to manage mind and emotion, as Stoicism argues. The ability to manage mind and emotion is a foundation in achieving other soft skills such as communication, public speaking, leadership, critical thinking, persuasion, and so on. This research aims to elaborate scientifically that Stoicism's notion about "managing mind and emotion" is fundamental in the area of soft skills. The research uses qualitative method by literature review especially reviewing books about Stoicism's ideas. Moreover, the reasearch uses quantitative method i.e. unstructured interview with ten participants. The result of the research is soft skills are fundamental at the workplace, and the ability to manage mind and emotion is "the mother" of all other soft skills. As implication, one who possesses a good ability to manage mind and emotion will be facilitated to have other soft skills. As a consequence, he or she will become professional at the workplace.

Keywords: *soft skills, stoicism, professionalism, workplace, mind, emotion*

ABSTRAK

Soft skills atau kemampuan-kemampuan lunak merupakan hal yang sangat esensial dalam dunia kerja. Dengan memiliki kemampuan-kemampuan lunak yang baik seperti komunikasi atau negosiasi, seorang karyawan atau bahkan seorang owner akan memiliki profesionalisme dalam dunia kerja. Akan tetapi, semua *soft skills* itu tidak bisa dimiliki dengan mudah apabila orang tidak memiliki kemampuan untuk "menata pikiran dan emosi", seperti yang digagas oleh Stoikisme. Kemampuan menata pikiran dan emosi merupakan pondasi untuk membangun berbagai kemampuan lunak dalam diri kita seperti komunikasi, *public speaking, leadership, critical thinking*, persuasi dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi secara ilmiah bahwa gagasan Stoikisme "menata pikiran dan emosi" merupakan hal yang sangat fundamental dalam dunia *soft skills*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melakukan kajian pustaka terhadap buku-buku yang membahas gagasan-gagasan Soikisme. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan juga metode kuantitatif yaitu dengan wawancara tidak terstruktur dengan sepuluh partisipan. Hasil penelitian yang bisa ditarik ialah bahwa *soft skills* merupakan hal yang sangat mendasar dalam dunia kerja, dan kemampuan menata pikiran dan emosi merupakan "ibu" dari semua *soft skills*. Implikasinya, orang yang memiliki kemampuan menata pikiran dan emosi yang baik, maka dia akan sangat terfasilitasi untuk memiliki kemampuan-kemampuan lunak lainnya. Dengan demikian, dia akan menjadi orang yang profesional dalam dunia kerja.

Kata Kunci: *soft skills, stoikisme, profesionalisme, tempat kerja, pikiran, emosi*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan-kemampuan lunak atau *soft skills* menjadi salah satu kunci profesionalisme dan keberhasilan seseorang dalam dunia kerja. Sekarang ini para pemilik perusahaan bukan hanya mencari orang-orang yang ahli dalam hal teknik (*hard skills*), melainkan juga orang-orang yang mampu bekerja dalam tim, memiliki kemampuan komunikasi yang bagus, memiliki karakter yang baik, etika kerja yang baik, memiliki kemampuan *leadership* dan memiliki sikap positif dalam dunia kerja (Reiman, 2023). Kemampuan-kemampuan ini dinamai dengan *soft skills* atau *interpersonal skills*. Orang yang memiliki kemampuan-kemampuan ini besar kemungkinan akan menjadi orang yang profesional dan sukses di dunia kerja. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki kemampuan-kemampuan lunak yang tidak terasah meskipun memiliki kemampuan teknik atau *hard skill* yang baik, seringkali mengalami kesulitan, kurang profesional dan bahkan bisa gagal

dalam dunia kerja.

Kemampuan-kemampuan lunak yang biasa diajarkan di sekolah, kampus atau dalam pelatihan-pelatihan ialah *leadership* atau kepemimpinan, kecerdasan emosional, kerja tim, berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kemampuan adaptasi dan resiliensi dan manajemen waktu. Akan tetapi, daftar *soft skills* itu tidaklah cukup karena kurang memiliki dasar yang kuat. Karena itu, dalam tulisan ini akan dielaborasi gagasan-gagasan Stoikisme atau filsafat Stoa terutama *mind management* dan *emotional intelligence* sebagai dasar dari *soft skills*. Dengan kata lain, dengan memiliki kedua kemampuan lunak ini, kemampuan-kemampuan lunak lainnya akan mudah dibangun.

Stoikisme mempunyai gagasan atau ajaran tentang menata pikiran dan emosi yang sudah teruji selama lebih dari dua ribu tahun. Kaum Stoik berpendapat bahwa kita sering menghabiskan waktu untuk mengontrol atau mengendalikan apa yang di luar kendali kita, dan hal itu merupakan pekerjaan sia-sia. Dalam dikotomi kendali mereka berpendapat bahwa kita harus memfokuskan diri kita mengendalikan apa yang berada di bawah kontrol atau kuasa kita (Pigliucci, 2022). Dengan demikian, kita akan menjadi orang yang profesional baik dalam ranah personal maupun di dunia kerja.

Pertanyaan mendasar yang ingin dijawab makalah ini ialah "Mengapa Stoikisme merupakan soft skill fundamental dalam profesionalisme di dunia kerja?" Dalam bentuk afirmatif, makalah ini akan mengelaborasi tema "Gagasan-gagasan Stoikisme sebagai *soft skills* fundamental dalam mencapai profesionalisme di dunia kerja." Kerangka tulisan ini dalam pembahasan yaitu, pertama, akan diuraikan arti penting *soft skills* dalam ranah profesional; kedua, akan diuraikan gagasan-gagasan pokok Stoikisme seperti dikotomi kendali dan masalah interpretasi dan, ketiga, akan dielaborasi gagasan-gagasan Stoikisme sebagai *soft skills* yang sangat mendasar dalam mencapai profesionalisme.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini membahas gagasan-gagasan atau ajaran-ajaran Stoikisme sebagai *soft skills* yang sangat mendasar untuk mencapai profesionalisme dalam karir dan dunia kerja. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan melakukan kajian atas buku-buku yang memuat gagasan-gagasan Stoikisme. Langkah-langkah yang dilakukan ialah, kajian pustaka, pengumpulan data, analisis atas data-data dengan teori-teori Stoikisme dan kemudian refleksi atas data-data tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan sepuluh partisipan yang merupakan karyawan perusahaan dan dengan penelitian pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

***Soft skills* dan Arti Pentingnya dalam Dunia Profesional**

Soft skill atau kemampuan lunak adalah karakter, kualitas dan kebiasaan personal yang membuat seseorang itu unik, seperti etika kerjanya, sikap atau *attitude*-nya dan cara dia berinteraksi dengan orang lain (Reiman, 2023). Selain yang baru saja disebutkan, ada banyak contoh *soft skills* seperti manajemen diri, kemampuan memimpin, berkomunikasi, berpikir kritis, memecahkan masalah dan sebagainya. Kemampuan-kemampuan ini merupakan hal-hal yang sangat esensial dalam area profesional dan juga personal. Setiap karyawan level apapun dalam perusahaan membutuhkan kemampuan-kemampuan lunak itu agar ia bisa efektif melakukan pekerjaan-pekerjaan teknisnya (*hard skills*). Dengan kata lain, *hard skills* adalah apa yang kita lakukan sedangkan *soft skills* adalah bagaimana kita melakukan pekerjaan itu. *Soft skills* membuat *hard skills* bisa berjalan dengan baik.

Para ahli mengklasifikasikan secara berbeda-beda apa yang menjadi muatan *soft skills*. Cindi Reiman (2023) berargumen bahwa ada delapan *soft skills* mendasar yaitu sikap (*attitude*), karakter, kesadaran kultural dan perbedaan, komunikasi, tata krama, manajemen waktu, kerja tim, etika kerja, berpikir kritis dan kepemimpinan. Sementara Pichler dan Beenen (2014) dalam Riggio dan Tan membagi *soft skills* ke dalam empat kategori yaitu, pertama, manajemen diri (*self-management*) yang meliputi inisiatif, kontrol emosi, dan kesadaran diri. Manajemen diri sangat dekat dengan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk memahami emosi sendiri dan emosi orang lain, membedakan-bedakannya, dan menggunakan informasi emosi itu untuk bersikap dan bertindak. Kedua, *soft skill* komunikasi, yang meliputi komunikasi oral dan non- verbal. Komunikasi sendiri merupakan pertukaran pikiran, ide dan emosi antara pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) dan bisa terjadi dalam berbagai bentuk seperti komunikasi tertulis, komunikasi verbal dan non verbal dan kemampuan untuk mendengarkan. Tidak terasahnya kemampuan-kemampuan ini seringkali menjadi penyebab miskomunikasi baik dalam area personal maupun profesional. Ketiga, kemampuan sosial (*social acumen*). Kemampuan sosial merupakan kemampuan interpersonal yang erat kaitannya dengan kemampuan untuk memahami dan mengatasi dinamika sosial dalam konteks organisasi (Pichler & Beenen, 2014), seperti memahami emosi, motivasi dan pikiran-pikiran orang lain serta memberikan tanggapan yang tepat. Keempat, kemampuan mempengaruhi (*influence skill*), meliputi memotivasi orang lain, melatih, dan kemampuan politik organisasi. Kemampuan ini akan memfasilitasi misalnya para manajer atau pimpinan untuk memotivasi tim untuk mencapai tujuan (Pichler & Beenen, 2014).

Kemampuan-kemampuan lunak ini seringkali tidak diajarkan atau dilatihkan di sekolah atau kampus karena sekolah dan kampus sering terfokus mengajarkan dan melatih *hard skills*. Padahal, ketika seseorang masuk ke dunia kerja, seringkali kemampuan-kemampuan lunak itulah yang jauh lebih sering dipakai daripada kemampuan teknis atau *hard skill*. Seorang manajer, misalnya, akan lebih sering menggunakan kemampuan-kemampuan lunaknya seperti berinteraksi dan berkomunikasi dengan bawahan, sesama dan atasannya daripada menggunakan *hard skill*-nya. Bahkan seorang karyawan biasa pun akan sangat sering menggunakan kemampuan-kemampuan lunaknya seperti berinteraksi dengan rekan kerja dan atasan, menata emosi dan menjaga *mood* ketika menghadapi tekanan pekerjaan dan berbagai aktivitas lainnya. Singkatnya, *soft skills* atau kemampuan-kemampuan lunak sangat menentukan profesionalisme dan kesuksesan seseorang di dunia kerja.

Dalam berbagai pembahasan tentang *soft skills*, hal-hal yang baru saja dipaparkan di atas merupakan daftar yang umum dari *soft skills*. Namun penulis melihat ada hal yang lebih fundamental yang harus ditambahkan pada daftar kemampuan-kemampuan lunak itu, yaitu kemampuan untuk menata pikiran dan emosi yang digagas oleh Stoikisme atau filsafat Stoa. Filsafat psikologis Stoa ini memiliki dasar yang kuat serta cara-cara praktis yang efektif untuk melatihkannya. Sebelum membahas mengapa filsafat Stoa bisa menjadi *soft skill* fundamental dalam profesionalisme di dunia kerja, pertama-tama akan dipaparkan apa itu Stoikisme dan ajaran-ajaran utamanya.

Gagasan-gagasan Pokok Stoikisme

Stoikisme merupakan suatu aliran filsafat yang lahir sekitar tahun 300 SM di Athena, Yunani (Pigliucci, 2022). Beberapa tokoh yang sangat penting dari aliran filsafat ini adalah Zeno dari Citium, Chrysippus dari Soli, Seneca, Epictetus dan Marcus Aurelius. Ajaran-ajaran utama Stoikisme berpusat pada bagaimana menjalani hidup yang bahagia. Untuk menjawab pertanyaan ini, kaum Stoa, mengikuti para pendahulunya dalam filsafat Yunani (Sokrates, Plato, Aristoteles), menemukan bahwa kemampuan menata nalar dan emosi adalah kuncinya. Hal yang membedakan manusia dari makhluk lainnya ialah nalar atau akal budinya. Kemampuan nalar yang sangat maju dibandingkan spesies lainnya ini membuat manusia mampu menata bagian-bagian lainnya dari

diri manusia itu seperti emosi dan tubuh, serta mampu mencapai konsep-konsep abstrak seperti kebahagiaan. Kebahagiaan bagi mereka ialah ketenangan batin (*peace of mind*), seperti dikatakan oleh Wibowo (dalam Manampiring, 2023). Kita hidup di dunia yang penuh dengan distraksi dan tentu saja ketenangan batin ini sangat tidak mudah didapatkan. Untuk itu kaum Stoa memberikan prinsip-prinsip yang mereka dapatkan dari pengalaman hidupnya, bukan dari teori-teori. Beberapa prinsip mendasar Stoikisme adalah dikotomi kendali dan interpretasi-reaksi pada situasi.

Epictetus, seorang tokoh Stoikisme pada abad-abad awal kelahiran aliran ini, pernah berkata bahwa "Kita harus memanfaatkan sebaik mungkin hal-hal yang ada dalam kendali kita, dan selebihnya kita serahkan pada alam." (Pigliucci, 2022). Ajaran ini biasa disebut dengan dikotomi kendali. Dikotomi kendali merupakan salah satu keutamaan yang sangat kuat dipegang dan dihidupi oleh kaum Stoik. Dikotomi kendali berarti bahwa ada hal yang berada dalam kendali kita dan ada banyak hal yang berada di luar kendali kita. Kita memiliki kecenderungan untuk mencemaskan banyak hal dan kebanyakan merupakan hal-hal yang berada di luar kontrol atau kendali kita. Kita marah, misalnya dengan orang-orang yang berkendara asal-asalan di jalanan, atau jengkel dengan hujan yang datang tiba-tiba, atau benci kepada manajer yang sering marah-marah, padahal semua itu berada di luar kendali kita. Kaum Stoik menyarankan orang untuk memusatkan perhatian dan usaha di area atau tempat di mana kita memiliki kendali terbesar (Pigliucci, 2022). Dengan memusatkan diri, usaha dan energi pada hal-hal yang berada di bawah kendali kita, kita tidak akan menghabiskan energi dan pikiran untuk cemas terhadap hal-hal yang berada di luar kontrol kita.

Pertanyaan yang seringkali muncul tentu saja apakah kaum Stoik mengajarkan sikap pasrah, menerima begitu saja segala yang terjadi. Tentu saja kaum Stoik tidak bermaksud seperti itu. Sebaliknya, mereka menganjurkan untuk berusaha, bekerja keras secara optimal. Bekerja secara optimal apabila difokuskan pada hal-hal yang berada di bawah kendali atau kekuasaan kita akan berhasil maksimal. Sebagai contoh, di dalam dunia kerja, yang berada di bawah kendali kita ialah pikiran, sikap dan perbuatan-perbuatan kita, sementara rekan kerja, atasan, *owner*, *customer* atau klien, semua berada di luar kendali kita. Kita harus berusaha semaksimal mungkin melakukan yang terbaik di area pekerjaan kita, namun hasilnya berada di luar kendali kita. Setelah melakukan versi terbaik kita, hasilnya kita serahkan pada semesta (Pigliucci, 2022).

Selain dibagi ke dalam dua kategori dikotomi kendali, yaitu apa yang berada di dalam kontrol dan di luar kontrol kita, ada bagian ketiga yaitu sebagian berada dalam kontrol kita sementara sebagian lainnya tidak. Dengan kata lain di sini muncul istilah teknis baru yaitu trikotomi kendali, seperti yang digagas oleh William Irvine: 1) yang bisa kita kendalikan sepenuhnya, 2) yang tidak bisa kita kendalikan sepenuhnya dan 3) yang bisa kita kendalikan sebagian (Manampiring, 2023). Contoh dari kategori ketika ini, misalnya, bisnis kuliner online. Dalam usaha ini, yang berada di bawah kendali kita ialah berkaitan dengan produk (bahan yang selalu berkualitas, rasa yang konsisten enak, kecepatan menyiapkan, promosi, *marketing*, dan sebagainya). Sementara ada banyak hal yang tidak bisa kita kendalikan seperti kepuasan pelanggan, perubahan peraturan bisnis online, perubahan peraturan pemerintah, faktor X, dan sebagainya. Seorang yang berjiwa Stoik akan memfokuskan diri pada hal-hal yang ada di bawah kendalinya dan membiarkan terjadi hal-hal yang di luar kendalinya.

Interpretasi dan Reaksi

Dalam hidup sehari-hari di dunia kerja, selisih paham, perdebatan bahkan ejekan atau kata-kata yang merendahkan seringkali menjadi fakta yang tak terhindarkan. Di hadapan fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa ini orang seringkali menjadi marah bahkan bisa sampai balas dendam. Yang menjadi pertanyaan ialah apa sebenarnya penyebab kemarahan itu. Yang menyebabkan dia marah sebenarnya bukanlah peristiwa atau fakta cacian itu melainkan tafsiran atau interpretasinya

terhadap peristiwa itu (Salzgeber, 2019). Ketika dia menafsirkan cacian itu sebagai hal yang melukai harga dirinya, maka dia bisa menjadi marah atau meledak. Kaum Stoik berpendapat bahwa kita bisa menafsirkan peristiwa itu seperti makna yang kita inginkan. Dengan kata lain, orang yang dicaci tadi tidak harus menginterpretasikan cacian itu sebagai kata-kata yang menyakiti atau melukai dirinya, melainkan bisa menafsirkannya dengan berbagai cara seperti tidak memberi kredit kepada kata-kata itu atau melihat orang yang marah itu sebagai orang yang tidak bisa mengontrol emosinya atau tidak dewasa secara emosional. Pada akhirnya, yang paling menentukan bukanlah apa yang terjadi melainkan interpretasi dan reaksi kita terhadapnya (García, 2020). Dalam manual *Enchiridion*, XX, Epictetus berkata, "*Remember that it is not he who reviles you or strikes you, who insults you, but it is your opinion about these things as being insulting. When then a man irritates you, you must know that it is your own opinion which has irritated you.*" Opini atau tafsiran kitalah yang membuat kita bereaksi seperti jengkel, marah, balas dendam, bukan kata-kata atau ejekan atau bahkan *bully* dari orang yang menjelek kita tersebut.

Gagasan-gagasan Stoikisme sebagai *Soft Skill* Fundamental untuk Mencapai Profesionalisme di Dunia Kerja

Argumen utama dari tulisan ini yaitu bahwa "gagasan-gagasan Stoikisme adalah *soft skill* fundamental dalam mencapai profesionalisme di dunia kerja". Ada tiga argumen mendasar mengapa gagasan-gagasan Stoik ini merupakan kemampuan lunak yang sangat esensial untuk mencapai profesionalisme. *Pertama*, gagasan-gagasan Stoik langsung berkaitan dengan pengelolaan pikiran dan emosi manusia. Di dunia kerja, keseharian kita diwarnai dengan berbagai situasi yang, tidak bisa tidak, harus berkaitan terus-menerus dengan emosi dan pikiran kita. Ketidakmampuan mengelola pikiran dan emosi ini merupakan sumber dari berbagai selisih paham, konflik dan permasalahan lainnya. Dengan mempraktekkan Stoikisme, orang dilatih memiliki sikap reflektif dan analitis atas pikiran dan emosi-emosinya. Dengan kata lain, orang akan terbiasa mengatur pikiran dengan cara mengendalikan apa yang berada dalam kendalinya, dan membiarkan terjadi apa yang berada di luar kendalinya. Selain itu, orang Stoik akan menginterpretasikan berbagai situasi dengan tepat sehingga tidak menghabiskan energi terhadap perasaan-perasaan *toxic* seperti marah, jengkel, bersungut-sungut dan sebagainya. Dengan demikian, orang yang mempraktekkan kemampuan lunak sebagaimana digagas dan diajarkan Stoikisme ini akan menjadi orang yang profesional di dunia kerja.

Kedua, gagasan-gagasan Stoik bisa menjadi *soft skill* fundamental, artinya menjadi dasar dari kemampuan-kemampuan lunak lainnya, karena semua *soft skills* lainnya berkaitan langsung dengan kemampuan untuk menata emosi dan pikiran. Dalam hal *soft skill* komunikasi, misalnya, orang yang tidak bisa menata pikiran dan emosinya tidak akan bisa menjadi komunikator yang baik. Demikian juga dengan *leadership* atau kepemimpinan, seorang yang tidak bisa menata emosinya akan menjadi pemimpin yang tidak profesional. Kemampuan-kemampuan seperti manajemen diri, kecerdasan emosional, *problem solving*, adaptasi, resiliensi, semuanya berkaitan dengan kemampuan untuk menata emosi dan pikiran. Karena itu, untuk dapat melatih dan memiliki aneka *soft skills* itu, orang pertama-tama harus membereskan emosi dan pikirannya. Dan dalam hal inilah *soft skill* Stoik merupakan "*mother of soft skills*".

Ketiga, gagasan-gagasan Stoik sangat mudah untuk dipraktekkan. Filsafat Stoa bukanlah suatu aliran yang berputar di dunia abstrak dan spekulatif seperti halnya beberapa aliran filsafat lainnya, melainkan filsafat praktis yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata. Terhadap pengalaman-pengalaman manusiawi seperti marah, *overthingking*, gelisah, ragu-ragu, takut gagal, Stoikisme mampu memberikan jawaban praktis. Kaum Stoa menemukan bahwa kunci utamanya ada dalam pikiran dan emosi manusia. Perasaan takut gagal, misalnya, kalau ditelusuri, akan sampai pada pikiran atau konsep-konsep yang keliru tentang hidup seperti "aku dihargai kalau aku berhasil", "orang akan memandangkanku rendah kalau aku gagal". Kaum Stoa melihat bahwa pikiran-

pikiran itu sangat keliru karena orang tersebut membiarkan dirinya dikontrol oleh pikiran-pikiran kelirunya. Orang seperti ini, yang harus dibenahi pertama-tama adalah pikirannya, keinginan dan hasrat-hasratnya sehingga dengan demikian berbagai macam *soft skills* yang dipelajari dan dilatihkan bisa masuk akan mudah diserap.

Kedua gagasan atau lebih tepatnya ajaran Stoikisme yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu tentang dikotomi kendali dan masalah interpretasi atas berbagai situasi sangat praktis untuk dipraktikkan dalam berbagai situasi di dunia kerja. Ketika suatu peristiwa terjadi, orang bisa langsung berkata pada dirinya sendiri, "Apa yang berada dalam kendaliku?" Lalu memfokuskan pikiran, sikap dan tindakannya terhadap hal tersebut. Ketika dalam suatu *meeting* di perusahaan, misalnya, pimpinan tiba-tiba marah-marah karena alasan tertentu, orang yang mempraktekkan Stoikisme akan berkata pada dirinya, "Pikiran, sikap dan tindakanku berada dalam kendaliku. Kemarahan pimpinan itu, pikirannya, kata-katanya sama sekali di luar kendaliku." Demikian juga ketika rekan kerja mengeluarkan kata-kata kasar kepada kita, kita bisa langsung menginterpretasikan peristiwa itu dengan lebih Stoik, artinya, menginterpretasikannya sesuai dengan makna yang kita inginkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa hal yang bisa disimpulkan dari penelitian ini. Pertama, lapangan kerja sekarang ini tidak lagi hanya melihat kemampuan teknik atau *hard skills* orang-orang yang direkrutnya, melainkan sangat mengutamakan *soft skills*, yaitu seberapa mampu orang itu bekerja dalam tim, memimpin, memecahkan masalah, menata emosi dan pikirannya. Kedua, Stoikisme yang lahir dua ribu tiga ratus tahun lalu masih tetap aktual untuk dipraktikkan di zaman sekarang ini. Ketiga, kemampuan lunak yang digagas oleh Stoikisme yaitu kemampuan menata pikiran dan emosi merupakan *soft skill* yang harus dijadikan fondasi dari *soft skills* lainnya. Terakhir, kemampuan-kemampuan lunak Stoik ini kalau dipraktikkan akan membantu orang untuk mencapai profesionalisme di dunia kerja.

REFERENSI

- Aurelius, M. (2013). *Meditations Books 1-6*. Translated by Christopher Gills. Oxford University Press.
- Birley, A. (2000). *Marcus Aurelius: A Biography*. Routledge.
- Creutzman, A. (2022). *Soft skills for the professional services industry: Principles, task, and tools for success*. John Wiley & Sons, Inc.
- Epictetus. (n.d.). *The enchiridion or manual*. Translated by George Long (1888).
- Manampiring, H. (2023). *Filosofi teras*. Penerbit Buku Kompas.
- Graver, M. R. (2007). *Stoicism and emotion*. The University of Chicago Press.
- García, I. (2020). *Escuela de estoicismo moderno*. Amazon Digital Services LLC.
- Holiday, R., & Hanselman, S. (2016). *The daily stoic*. Penguin Random House LLC.
- Irvine, W. B. (2009). *A guide to the good life*. Oxford University Press.
- Reiman, C. (2023). *Soft skills for dummies*. John Wiley & Sons, Inc.
- Riggo, R.E. & Tan, S.J., eds. (2014). *Leader interpersonal and influence skill: The soft skill of leadership*. Routledge.
- Salzgeber, J. (2019). *The little book of stoicism: timeless wisdom to gain resilience, confidence, and calmness*. Jonas Salzgeber (self-publication).